

Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Perilaku Siswa Madrasah Tsanawiyah: Studi Kualitatif Pendidikan Agama Islam

Hafizha Nazrylya Pratista^{1*}, Lailla Hidayatul Amin², Viki Bayub Mahendra³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

*fizha172@gmail.com

Submit
10 Februari 2026

Review
13 Februari 2026

Publish
30 Maret 2026

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak, memiliki peran strategis dalam pembinaan perilaku peserta didik di madrasah. Fenomena kenakalan siswa yang masih ditemukan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah menunjukkan perlunya penguatan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina perilaku siswa serta mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam menanggulangi kenakalan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berperan sebagai pendekatan preventif dan kuratif dalam pembinaan perilaku siswa melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai akhlak, pendekatan personal, serta penguatan nilai iman dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. **Temuan penelitian** menunjukkan bahwa pendekatan personal melalui komunikasi intensif secara individual di luar jam pembelajaran, seperti dialog empat mata antara guru dan siswa yang bermasalah, menjadi strategi paling efektif dalam menanggulangi kenakalan siswa karena mampu membangun kesadaran diri dan tanggung jawab moral secara internal. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi pembinaan perilaku dan karakter peserta didik di madrasah.

Kata kunci: Aqidah Akhlak, Pendidikan Agama Islam, pembinaan perilaku, kenakalan siswa, madrasah tsanawiyah.

Abstract

Islamic Religious Education learning, especially the subject of Aqidah Akhlak, has a strategic role in fostering the behavior of students in madrasas. The phenomenon of student delinquency that is still found in the Madrasah Tsanawiyah environment shows the need to strengthen a learning approach that is not only oriented to cognitive aspects, but also to the formation of attitudes and morals. This study aims to analyze the role of Aqidah Akhlak learning in fostering student behavior and identify strategies used by teachers in overcoming student delinquency. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that learning Aqidah Akhlak plays a role as a preventive and curative approach in fostering student behavior through teacher examples, habituation of moral values, personal approach, and strengthening faith and moral values in students' daily lives. The findings of the study show that a personal approach through intensive individual communication outside of learning hours, such as one-on-one dialogue between teachers and students with problems, is the most effective strategy in tackling student delinquency because it is able to build self-awareness and moral responsibility internally. Learning Aqidah Akhlak not only functions as a transfer of religious knowledge, but also as a means of building sustainable Islamic character. This finding confirms the importance of strengthening the learning of Aqidah Akhlak in Islamic Religious Education as the foundation for fostering the behavior and character of students in madrasas.

Keywords: *Aqidah Akhlak, Islamic Religious Education, behavior development, student delinquency, madrasah tsanawiyah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial di era modern. (Safiqo & Ghofur, 2025) Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin cepat, madrasah tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membina akhlak dan karakter peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Fenomena kenakalan siswa, seperti pelanggaran tata tertib, kurangnya kedisiplinan, hingga perilaku menyimpang dalam pergaulan, masih menjadi persoalan yang ditemukan di berbagai satuan pendidikan, termasuk Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal (prasurvei) di lokasi penelitian, bentuk kenakalan siswa yang dominan cenderung bersifat ringan hingga sedang, seperti keterlambatan datang ke sekolah, kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti aturan, penggunaan bahasa yang kurang sopan, serta kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Meskipun tidak termasuk dalam kategori pelanggaran berat, perilaku tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kualitas sikap dan etika siswa yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam proses pembinaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan perilaku peserta didik merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius dalam praktik Pendidikan Agama Islam (Muhlis, 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki posisi yang sangat penting karena secara substantif berorientasi pada pembentukan keimanan dan perilaku moral peserta didik (Yusra et al., 2025). Aqidah Akhlak tidak hanya membahas aspek keyakinan dan norma etis secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak idealnya tidak berhenti pada penguasaan materi kognitif, melainkan mampu berfungsi sebagai sarana pembinaan perilaku dan karakter Islami yang berkelanjutan (Triyulianto, 2025).

Secara psikologis, siswa Madrasah Tsanawiyah berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan pencarian identitas diri, perkembangan emosi yang belum stabil, serta kecenderungan untuk meniru lingkungan sosial di sekitarnya. Pada tahap ini, menurut teori perkembangan remaja, individu mengalami fase transisi yang rentan terhadap pengaruh eksternal, baik dari teman sebaya maupun lingkungan sosial, sehingga memerlukan bimbingan nilai dan kontrol moral yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi sangat krusial sebagai sarana pembentukan orientasi nilai dan pengendalian perilaku siswa agar tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan pembinaan perilaku siswa semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang dinamis dan terbuka, di mana pengaruh pergaulan, media digital, serta budaya populer dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Realitas ini menuntut penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yaitu pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kesadaran dan perilaku peserta didik (Muttaqin et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki potensi strategis sebagai instrumen pendidikan karakter Islami. Aqidah sebagai fondasi keyakinan berperan dalam membentuk orientasi hidup dan pola pikir peserta didik, sementara akhlak menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai keimanan dalam tindakan sehari-hari (Zein et al., 2025). Integrasi antara aspek aqidah dan akhlak dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu merefleksikannya dalam sikap dan perilaku (Ardelia & Suniarti, 2025).

Namun demikian, dalam praktik pendidikan di madrasah, pembelajaran Aqidah Akhlak masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa pembelajaran masih berfokus pada penyampaian materi secara verbal dan evaluasi aspek kognitif, sementara aspek afektif dan pembiasaan perilaku belum mendapatkan perhatian yang optimal. Akibatnya, nilai-nilai akhlak yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Aqidah Akhlak dan realitas praktik pembelajaran di lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun, sebagian kajian masih menempatkan PAI sebatas pada aspek normatif dan kognitif, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembelajaran tersebut berperan dalam menanggulangi kenakalan siswa secara konkret (Hatamudin et al., 2025). Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji peran pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai strategi preventif dan kuratif dalam pembinaan perilaku siswa Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui kajian yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Peran guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi faktor kunci dalam proses pembinaan perilaku siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan figur moral yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Keteladanan guru, kedekatan emosional dengan siswa, serta kemampuan guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari memiliki kontribusi signifikan dalam menanggulangi kenakalan siswa. Oleh karena itu, kajian mengenai peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan perilaku siswa menjadi relevan dan penting untuk dikaji secara mendalam (Amalia & Sunarko, 2025).

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut, penelitian ini diposisikan untuk memberikan gambaran analitis mengenai peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembinaan perilaku siswa Madrasah Tsanawiyah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak dijalankan dalam praktik Pendidikan Agama Islam serta strategi yang digunakan guru dalam menanggulangi kenakalan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penguatan pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai sarana pembentukan karakter Islami. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dan pengelola madrasah dalam merancang pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembinaan perilaku peserta didik.

Secara teoretis, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian manusia seutuhnya melalui penguatan aspek iman, ilmu, dan amal. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Duryat, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak dapat diukur semata-mata dari capaian kognitif peserta didik, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai keislaman terinternalisasi dan terwujud dalam perilaku nyata.

Dalam kerangka tersebut, mata pelajaran Aqidah Akhlak menempati posisi yang sangat strategis dalam struktur Pendidikan Agama Islam. Aqidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang membentuk orientasi hidup dan cara pandang peserta didik, sementara akhlak merupakan manifestasi konkret dari keyakinan tersebut dalam bentuk perilaku. Hubungan antara aqidah dan akhlak bersifat integral dan tidak terpisahkan, karena kualitas akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh kekuatan aqidah yang dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

Pembinaan perilaku dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pembinaan ini tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan (Sari et al., 2021). Dalam konteks pendidikan di madrasah, pembinaan perilaku menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen pendidikan, namun guru Pendidikan Agama Islam, khususnya guru Aqidah Akhlak, memiliki peran yang sangat sentral karena secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak.

Dari perspektif pendidikan karakter Islami, pembelajaran Aqidah Akhlak berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial tidak cukup disampaikan sebagai konsep normatif, tetapi perlu dihidupkan melalui praktik pembelajaran yang kontekstual dan

bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak idealnya dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam merefleksikan nilai-nilai keislaman dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari (Siagian, 2022).

Namun demikian, realitas pendidikan menunjukkan bahwa proses pembinaan perilaku peserta didik di madrasah menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan sosial dan budaya yang semakin kompleks, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penetrasi media digital sering kali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi ini dapat memicu munculnya berbagai bentuk kenakalan siswa apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan nilai dan karakter. Dalam situasi tersebut, pembelajaran Aqidah Akhlak dituntut untuk berperan lebih dari sekadar mata pelajaran formal, tetapi sebagai instrumen pendidikan yang mampu membekali siswa dengan kemampuan moral dan spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Peran guru Aqidah Akhlak menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan cara guru berinteraksi dengan siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan materi ajar dengan keteladanan, pendekatan personal, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan madrasah.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dipahami sebagai pendekatan yang bersifat preventif dan kuratif dalam pembinaan perilaku siswa. Secara preventif, pembelajaran ini berperan dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang melalui penguatan aqidah dan internalisasi nilai-nilai akhlak sejak dini. Secara kuratif, pembelajaran Aqidah Akhlak berfungsi dalam membina dan memperbaiki perilaku siswa yang telah menunjukkan kecenderungan menyimpang melalui pendekatan edukatif dan persuasif. Pemahaman teoretis ini menjadi landasan penting dalam menganalisis peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembinaan perilaku siswa Madrasah Tsanawiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembinaan perilaku siswa serta strategi yang digunakan guru dalam menanggulangi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran dan dinamika perilaku siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran Aqidah Akhlak. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang guru Aqidah Akhlak sebagai informan utama, 1 kepala madrasah sebagai informan pendukung, serta 3 siswa sebagai informan triangulasi. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran serta pembinaan perilaku siswa. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Abdussamad, 2022). Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait peran guru Aqidah Akhlak, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Aqidah Akhlak dan perilaku siswa di lingkungan madrasah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan pembelajaran, tata tertib madrasah, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data penelitian (Achjar et al., 2023).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan objektivitas yang tinggi (Abdussamad, 2022).

HASIL

Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Perilaku Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak diposisikan semata-mata sebagai proses penyampaian materi keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter Islami yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai aqidah dan akhlak yang diajarkan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi tercermin dalam sikap dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar madrasah.

Peran pembelajaran Aqidah Akhlak tampak dalam upaya guru menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati antar sesama. Melalui pembelajaran yang dilakukan secara konsisten, siswa diarahkan untuk memahami hubungan antara keyakinan (aqidah) dan perilaku (akhlak) sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran moral siswa dan mencegah munculnya perilaku menyimpang serta kenakalan siswa di lingkungan madrasah.

Selain membentuk perilaku individual siswa, pembelajaran Aqidah Akhlak juga berkontribusi dalam menciptakan iklim sosial yang kondusif di lingkungan sekolah. Interaksi antar siswa yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan menunjukkan adanya perubahan positif dalam budaya sekolah, seperti meningkatnya sikap saling menghargai, kepedulian sosial, dan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan kultur madrasah yang mendukung pembinaan akhlak secara kolektif.

Selain membentuk perilaku individual siswa, pembelajaran Aqidah Akhlak juga berkontribusi dalam menciptakan iklim sosial yang kondusif di lingkungan madrasah. Interaksi siswa yang dilandasi oleh nilai kejujuran, saling menghormati, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki dampak tidak langsung terhadap budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara siswa berinteraksi dengan guru maupun dengan sesama teman, sehingga membentuk pola relasi sosial yang lebih tertib dan beretika.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku individu, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan kultur madrasah yang mendukung pembinaan akhlak secara kolektif. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak berperan sebagai instrumen pendidikan nilai yang berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan religius.

Selain berperan dalam pembentukan perilaku individu siswa, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berpengaruh terhadap pola interaksi sosial siswa di lingkungan madrasah. Siswa cenderung menunjukkan sikap yang lebih tertib, saling menghargai, dan menjaga etika dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama teman. Perubahan ini terlihat dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya yang melibatkan interaksi sosial antarsiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa lebih memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan. Pemahaman tersebut tercermin dalam meningkatnya kesadaran siswa untuk mematuhi aturan sekolah dan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan pengaruh terhadap pembentukan kesadaran internal siswa dalam mengendalikan perilaku.

Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak menerapkan berbagai strategi pembelajaran dalam menanggulangi kenakalan siswa. Strategi tersebut meliputi

keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai akhlak, pendekatan personal kepada siswa, serta penguatan nilai iman dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan keseharian siswa. Strategi-strategi ini diterapkan secara terpadu dan disesuaikan dengan karakteristik serta kondisi siswa.

Keteladanan guru menjadi strategi utama dalam pembinaan perilaku siswa. Sikap dan perilaku guru yang konsisten, religius, dan etis diamati secara langsung oleh siswa dan dijadikan sebagai rujukan dalam membentuk sikap mereka. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai akhlak secara verbal, tetapi juga menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Selain keteladanan, pembiasaan nilai-nilai akhlak dilakukan melalui penguatan praktik keagamaan dan penegakan sikap disiplin dalam kehidupan sekolah. Guru secara berkelanjutan mengingatkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam berbagai situasi sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan ini membantu siswa membentuk pola perilaku positif yang dilakukan secara sadar dan berulang.

Bentuk pembiasaan yang diterapkan antara lain kegiatan shalat berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, serta pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai bagian dari budaya madrasah. Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan tersebut memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya kurang disiplin dan sering melanggar tata tertib mulai menunjukkan perubahan, seperti lebih tertib mengikuti kegiatan sekolah, datang tepat waktu, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman.

Bentuk pembiasaan yang diterapkan antara lain kegiatan shalat berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, serta pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai bagian dari budaya madrasah. Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan tersebut memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya kurang disiplin dan sering melanggar tata tertib mulai menunjukkan perubahan, seperti lebih tertib mengikuti kegiatan sekolah, datang tepat waktu, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Salah satu siswa menyampaikan:

"Di sekolah kami memang dibiasakan shalat berjamaah dan memberi salam, jadi lama-lama sudah terbiasa. Sekarang jadi lebih disiplin dan tidak enak kalau melanggar aturan."

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku siswa melalui proses internalisasi nilai secara bertahap.

Pendekatan personal juga menjadi strategi penting dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Guru berupaya memahami latar belakang dan permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga proses pembinaan perilaku dilakukan secara persuasif dan humanis. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa dihargai dan didampingi, sehingga lebih terbuka untuk memperbaiki perilaku secara sukarela.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak yang menyatakan: *"Kalau ada siswa yang bermasalah, saya tidak langsung menegur di depan teman-temannya. Biasanya saya panggil secara pribadi, diajak bicara baik-baik, ditanya masalahnya, lalu saya arahkan pelan-pelan supaya dia sadar sendiri."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan personal dilakukan melalui komunikasi individual yang bersifat empatik dan dialogis. Pendekatan ini membuat siswa merasa tidak dihakimi, sehingga lebih terbuka dalam menerima arahan dan terdorong untuk memperbaiki perilaku secara sukarela.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru menunjukkan adanya upaya adaptif dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru tidak menggunakan pendekatan yang seragam dalam menangani kenakalan siswa, melainkan mempertimbangkan tingkat pelanggaran, latar belakang, serta kondisi psikologis siswa. Selain itu, guru juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses refleksi melalui dialog dan nasihat keagamaan. Pendekatan yang bersifat dialogis dan empatik ini terbukti mendorong siswa untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku secara sukarela, bukan karena paksaan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai Pendekatan Preventif dan Kuratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berfungsi sebagai pendekatan preventif dalam mencegah kenakalan siswa melalui penanaman nilai-nilai keimanan

dan akhlak sejak dini. Penguatan aqidah dan akhlak memberikan landasan moral bagi siswa dalam menyikapi berbagai pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan sosial dan perkembangan media digital.

Selain berfungsi secara preventif, pembelajaran Aqidah Akhlak juga memiliki peran kuratif dalam menangani siswa yang telah menunjukkan perilaku menyimpang. Guru tidak hanya memberikan sanksi, tetapi lebih menekankan pada proses pembinaan dan pendampingan agar siswa mampu menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan yang dibina melalui proses refleksi dan perbaikan diri.

Pendekatan preventif dan kuratif yang diterapkan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak bersifat represif, melainkan edukatif dan konstruktif. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan ruang untuk belajar dari kesalahan tanpa kehilangan rasa aman dan kepercayaan diri, sehingga pembinaan perilaku dapat berjalan secara lebih efektif.

Pendekatan preventif dan kuratif yang diterapkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan adanya kesinambungan antara upaya pencegahan dan pembinaan perilaku. Pencegahan dilakukan melalui penguatan nilai-nilai keimanan sejak dini, sedangkan pembinaan diarahkan pada proses refleksi dan perbaikan perilaku secara bertahap. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak berorientasi pada hukuman, melainkan pada pembentukan kesadaran moral siswa.

Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak berfungsi sebagai ruang edukatif yang memungkinkan siswa belajar dari kesalahan tanpa kehilangan rasa aman dan kepercayaan diri. Hal ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan perilaku siswa di madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan preventif dan kuratif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diterapkan secara berkelanjutan dan saling melengkapi. Upaya pencegahan dilakukan melalui penguatan nilai keimanan dalam pembelajaran rutin, sementara pembinaan kuratif dilakukan ketika siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di madrasah.

Dalam praktiknya, guru memberikan pendampingan secara bertahap kepada siswa yang mengalami permasalahan perilaku. Pendampingan tersebut dilakukan melalui komunikasi yang intensif dan pendekatan yang bersifat mendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa merasa diperhatikan dan didukung dalam proses perbaikan perilaku, sehingga perubahan perilaku dapat terjadi secara bertahap dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam pembinaan perilaku siswa Madrasah Tsanawiyah. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembentukan karakter Islami peserta didik (Zahro, 2025). Integrasi antara aqidah dan akhlak dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran moral siswa secara berkelanjutan (Solihin, 2021).

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, khususnya keteladanan, memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembinaan perilaku siswa (Barokah, 2025). Keteladanan guru dipahami sebagai bentuk pembelajaran nilai yang paling efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara langsung (Barokah, 2025; Judrah dkk., 2024). Konsistensi guru dalam menunjukkan sikap religius dan etis memperkuat proses internalisasi nilai akhlak dalam diri siswa (Judrah et al., 2024).

Selain itu, pendekatan preventif dan kuratif yang dijalankan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki fleksibilitas pedagogis dalam menghadapi persoalan kenakalan siswa (Bahari, 2025). Pendekatan preventif dilakukan melalui penguatan nilai keimanan dan akhlak sebagai benteng moral, sementara pendekatan kuratif diarahkan pada proses pembinaan dan pendampingan yang bersifat edukatif dan transformatif (Rozak, 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak bersifat represif, tetapi menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan yang perlu dibina secara humanis (Damanik & Ningrum, 2025).

Dari perspektif pengembangan Pendidikan Agama Islam, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter Islami yang adaptif dan aplikatif. Model pembelajaran ini relevan untuk menjawab tantangan pembinaan perilaku siswa di era modern, khususnya dalam menghadapi kompleksitas pengaruh sosial dan budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam jurnal *Paedagogie* yang menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan (Sari, N., & Hidayat, A, 2023).

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran Aqidah Akhlak perlu diarahkan pada integrasi antara materi ajar, strategi pedagogis, dan keteladanan guru sebagai figur moral. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kompetensi keilmuan, pedagogis, dan kepribadian yang seimbang agar pembelajaran Aqidah Akhlak dapat berjalan secara optimal. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada pembinaan karakter serta perilaku peserta didik.

Secara lebih mendalam, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembinaan perilaku siswa tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pedagogis yang bersifat holistik. Pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara konseptual, tetapi juga menghayatinya sebagai pedoman perilaku. Dalam konteks ini, Aqidah Akhlak berfungsi sebagai fondasi moral yang membimbing siswa dalam mengambil keputusan dan bertindak secara etis dalam berbagai situasi kehidupan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang dijalankan secara kontekstual juga menunjukkan relevansinya dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia Madrasah Tsanawiyah. Pada fase perkembangan ini, siswa berada pada tahap pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai aqidah dan akhlak menjadi kebutuhan mendasar agar siswa memiliki orientasi moral yang jelas dalam menyikapi dinamika pergaulan, media digital, dan tekanan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki fungsi strategis sebagai benteng moral yang melindungi siswa dari perilaku menyimpang.

Dari perspektif peran guru, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak sangat ditentukan oleh kualitas relasi pedagogis antara guru dan siswa. Guru yang mampu membangun hubungan yang dialogis, empatik, dan berlandaskan keteladanan akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Relasi pedagogis yang positif menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif, sehingga siswa lebih terbuka dalam menerima pembinaan dan refleksi moral. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak dapat dilepaskan dari kompetensi kepribadian guru sebagai pendidik nilai.

Selain itu, pendekatan preventif dan kuratif yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencerminkan fleksibilitas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam merespons persoalan kenakalan siswa. Pendekatan preventif berfungsi untuk membangun kesadaran moral sejak dini, sedangkan pendekatan kuratif memberikan ruang pembinaan bagi siswa yang telah melakukan pelanggaran. Sinergi kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak berorientasi pada hukuman, melainkan pada proses pendidikan yang memanusiakan peserta didik dan mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan Pendidikan Agama Islam, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perancangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Pembelajaran Aqidah Akhlak perlu dirancang tidak hanya berfokus pada pencapaian target materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif. Pendekatan pembelajaran yang menekankan dialog, pembiasaan, dan keteladanan dapat menjadi alternatif strategis dalam memperkuat fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, pembelajaran Aqidah Akhlak dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter Islami yang adaptif terhadap tantangan pendidikan di era modern. Tantangan seperti meningkatnya pengaruh media digital, perubahan pola interaksi sosial, dan kompleksitas nilai dalam masyarakat menuntut pendekatan Pendidikan Agama Islam yang tidak kaku dan normatif semata. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak yang bersifat

kontekstual dan humanis memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan tersebut secara efektif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak bukan sekadar mata pelajaran normatif, melainkan instrumen strategis dalam pembinaan perilaku dan karakter Islami siswa. Penguatan peran pembelajaran Aqidah Akhlak secara berkelanjutan di madrasah menjadi kebutuhan mendesak agar Pendidikan Agama Islam mampu berkontribusi secara nyata dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial.

Keberhasilan pendekatan personal yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam pembinaan perilaku. Pendekatan yang dilakukan melalui dialog individual memungkinkan siswa merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih terbuka dalam menerima arahan. Kondisi ini memperkuat proses internalisasi nilai karena perubahan perilaku tidak terjadi akibat tekanan, melainkan karena kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dengan demikian, efektivitas pendekatan personal tidak hanya terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kualitas relasi interpersonal yang dibangun antara guru dan siswa.

Selain itu, efektivitas pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui praktik seperti shalat berjamaah dan budaya salam menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa terjadi melalui proses habituasi yang berulang dan konsisten. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung mampu membentuk pola perilaku baru dalam diri siswa. Hal ini menjelaskan mengapa siswa yang sebelumnya kurang disiplin dapat menunjukkan perubahan menjadi lebih tertib dan bertanggung jawab, karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks era digital, pembinaan perilaku siswa menghadapi tantangan yang lebih kompleks akibat pengaruh media sosial dan lingkungan virtual yang semakin dominan dalam kehidupan remaja. Mengacu pada Safiqo dan Ghofur (2025), pembelajaran Pendidikan Agama Islam dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pembinaan di lingkungan sekolah, tetapi juga mampu membekali siswa dengan kemampuan menyaring informasi dan berperilaku etis di ruang digital. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak perlu dikembangkan secara kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam penggunaan media sosial, sehingga siswa mampu menjaga etika komunikasi dan tanggung jawab moral baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan perilaku siswa Madrasah Tsanawiyah. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak yang membentuk kesadaran moral serta perilaku peserta didik. Aqidah dan akhlak dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan, di mana kekuatan aqidah menjadi landasan utama bagi terwujudnya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembinaan perilaku siswa diwujudkan melalui berbagai strategi pedagogis yang diterapkan oleh guru. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, karena guru diposisikan sebagai figur moral yang perilakunya dan ucapannya menjadi rujukan bagi peserta didik. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai akhlak, pendekatan personal terhadap siswa, serta penguatan nilai iman dalam proses pembelajaran dan kehidupan madrasah turut berkontribusi dalam menanggulangi kenakalan siswa secara persuasif dan edukatif.

Secara konseptual, pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dipahami sebagai pendekatan yang bersifat preventif dan kuratif dalam pembinaan perilaku siswa. Secara preventif, pembelajaran ini berperan dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang melalui penguatan aqidah dan internalisasi nilai-nilai akhlak sejak dini. Secara kuratif, pembelajaran Aqidah Akhlak berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pendampingan bagi siswa yang telah menunjukkan kecenderungan perilaku menyimpang, dengan menekankan proses kesadaran, tanggung jawab moral, dan perbaikan perilaku secara bertahap.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak sangat ditentukan oleh integrasi antara materi ajar, strategi pembelajaran, dan peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan moral. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif cenderung kurang efektif dalam membentuk perilaku siswa, sedangkan pembelajaran yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan relasi interpersonal yang positif memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pembinaan karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak perlu diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan menegaskan peran pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai instrumen strategis dalam pembinaan perilaku dan karakter Islami siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dan pengelola madrasah dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembinaan perilaku peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran media digital dan lingkungan sosial yang lebih luas dalam memengaruhi efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak, serta mengembangkan model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan pendidikan di era modern.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah terus dikembangkan secara kontekstual dengan menekankan integrasi antara penguatan aqidah, pembinaan akhlak, dan keteladanan guru. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengoptimalkan strategi pembelajaran yang bersifat dialogis, persuasif, dan humanis agar proses pembinaan perilaku siswa berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, pihak madrasah disarankan untuk mendukung pembelajaran Aqidah Akhlak melalui penciptaan iklim sekolah yang kondusif dan religius, sehingga nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dalam pembelajaran dapat terinternalisasi dalam kehidupan keseharian siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut pengaruh lingkungan keluarga dan media digital terhadap efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembinaan perilaku siswa dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak madrasah yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta kepada guru dan peserta didik yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril dan akademik sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Amalia, F. N., & Sunarko, A. (2025). Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Pada Siswa Kelas Viii Mts Al-Fatah Banjarnegara. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 747–756.
- Ardelia, S. N., & Suniarti, N. (2025). Pendekatan Integratif Pendidikan Agama Terhadap Penguatan Iman Dan Akhlak. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 519–528.
- Bahari, J. I. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Di Ma Minhajut Thullab Sumberberas. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 360–370.
- Barokah, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Nurul Iman Pulosari. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(02), 175–191.
- Damanik, M. Z., & Ningrum, D. A. A. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 509–520.

- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Hatamudin, Z., Purnamasari, D., & Iswanto, R. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Muara Enim*.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Muhlis, M. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pendidikan 4.0 (Studi Kasus Madrasah Aliyah Ddi Masamba)*.
- Muttaqin, M. F., Ahsani, E. L. F., & Wijayama, B. (2025). *Problematisasi Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi (Mengupas Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Karakter Dalam Pendidikan)*. Cahya Ghani Recovery.
- Rozak, A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Moral Dan Spiritual Siswa. *Aisyah Journal Of Intellectual Research In Islamic Studies*, 3(1), 1–14.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Sari, H. S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Khazanah*, 1(2).
- Sari, N., & Hidayat, A. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital*. 45-156.
- Siagian, R. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mtsn 2 Padang Lawas Utara*.
- Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab.
- Triyulianto, T. (2025). *Pengaruh Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Sruweng*.
- Yusra, L., Djosan, M., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(3), 328–335.
- Zahro, N. F. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 12(3), 389–400.
- Zein, M. D. S., Tanjung, S. B., Nurhanifah, M., Yusmardani, I., Basri, M., & Lubis, Z. (2025). Integrasi Nilai Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Karakter Islam Berbasis Literatur Ulama Klasik Dan Kontemporer. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 13(2).

